



**Makna Keselamatan Keluarga dan Implikasinya bagi Orang Percaya
Menurut 1 Korintus 7:14-16**

Refamati Gulo¹

Refamatigulo472@gmail.com

Abstract

Salvation is an absolute necessity of every human being because without God's gift of salvation, all people would perish. Salvation as the necessity and purpose of human life should be understood in biblical terms but it is a fact that over the past few centuries salvation has been formulated in different views and doctrines, and as a result there is a wrong understanding of salvation, both in the process and in the form of man's responsibility in obtaining salvation. This is not only the case among theologians but also in Christian families. As a result of this misconception, many members of Christian families are unfaithful to the Christian faith, and even more ironically many Christians marry non-believers to save the soul of an unbelieving spouse, but it is quite the opposite, Christians are faced with problems in the family, even Christians abandon their faith. In this study, the author focuses on 1 Corinthians 7:14-16 in an exegetical manner by looking at other Bible verses and examining views (statements) that support and can build through the existing literature. In addition, the author limits the discussion of the meaning of family salvation, namely about the influence of the personal faith of the husband or wife for the salvation of his unbelieving spouse and does not talk about predestination. In this case, the author focuses the discussion from the doctrinal side, but does not discuss the order of salvation as a whole, but only the influence of faith on salvation.

Keywords: salvation; family; 1 Corinthians 7:14-16; believers

Abstrak

Keselamatan merupakan kebutuhan mutlak setiap manusia karena tanpa anugerah keselamatan dari Tuhan, semua manusia akan binasa. Keselamatan sebagai kebutuhan dan tujuan hidup manusia seharusnya dipahami dalam konsep yang Alkitabiah namun fakta yang terjadi bahwa sejak beberapa abad yang lalu keselamatan telah diformulasikan dalam berbagai pandangan dan doktrin yang berbeda-beda, dan akibatnya terjadi pemahaman yang salah tentang keselamatan, baik dalam proses maupun dalam bentuk tanggung jawab manusia di dalam memperoleh keselamatan. Hal ini bukan hanya terjadi di kalangan para teolog tetapi juga dalam keluarga Kristen. Akibat dari pemahaman yang salah ini, banyak anggota keluarga Kristen yang tidak setia terhadap iman Kristen, dan yang lebih ironis lagi banyak orang Kristen menikah dengan orang yang tidak seiman dengan tujuan supaya dengan terbentuknya keluarga bisa menyelamatkan jiwa pasangan yang tidak percaya, tetapi realitasnya justru sebaliknya, orang Kristen diperhadapkan dengan masalah-masalah dalam keluarga tersebut, bahkan orang Kristen meninggalkan imannya. Dalam penelitian ini,

¹ Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

penulis fokus pembahasan pada 1 Korintus 7:14-16 secara eksegesis dengan memperhatikan ayat-ayat Alkitab yang lain dan mengkaji pandangan-pandangan (pernyataan-pernyataan) yang mendukung dan dapat membangun melalui literatur yang ada. Selain itu penulis membatasi pembahasan tentang makna keselamatan keluarga yaitu tentang pengaruh iman pribadi suami atau istri bagi keselamatan pasangannya yang belum percaya dan tidak berbicara tentang predestinasi. Dalam hal ini penulis memfokuskan pembahasan dari sisi doktrinal namun tidak membahas tentang ordo keselamatan secara keseluruhan melainkan hanya pengaruh iman bagi keselamatan.

Kata Kunci: keselamatan; keluarga; 1 Korintus 7:14-16; orang percaya

PENDAHULUAN

Pada mulanya Allah Tritunggal menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya dengan sempurna. Segala sesuatu yang diciptakan Allah dalam keadaan baik tanpa cacat dan berfungsi dengan baik (Kejadian 1:31). Di antara segala ciptaan hanya manusia yang istimewa karena manusia (Adam dan Hawa) diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Manusia merupakan puncak ciptaan Allah. Seluruh dunia merupakan pernyataan Allah, cermin dari nilai-nilai dan kesempurnaan-Nya, dengan cara dan menurut ukurannya masing-masing, setiap makhluk merupakan perwujudan dari pemikiran Ilahi. Tetapi di antara semua ciptaan, hanya manusia yang merupakan gambar Allah, pernyataan yang tertinggi dan terkaya akan Allah, sehingga manusia merupakan kepala dan puncak dari seluruh penciptaan.² Allah menciptakan manusia dengan penuh kemuliaan yang tidak dimiliki oleh ciptaan yang lain. Allah sendiri mempersatukan dan memberkati Adam dan Hawa menjadi suami-istri, supaya keduanya saling menolong, mengasihi dan memuliakan Allah. Allah memberikan mandat kepada Adam dan Hawa untuk beranak cucu dan berkuasa untuk mengolah, mengusahakan dan memelihara ciptaan Allah yang lainnya secara bertanggungjawab (Kejadian 1:28). Walaupun manusia diciptakan oleh Allah begitu mulia namun oleh karena kesombongan akhirnya manusia jatuh dalam dosa.

Yohanes Calvin dalam bukunya yang berjudul *Institutio* menuliskan, Agustinus memang tidaklah keliru waktu ia berkata bahwa kesombongan itu telah menjadi awal mula segala kejahatan.³ Manusia menginginkan dirinya menjadi sama seperti Allah dan keinginan itu telah menjerumuskan manusia dalam pemberontakan terhadap Allah. Manusia melanggar perintah Allah dan akibatnya jatuh dalam dosa sehingga hubungan manusia dengan Allah menjadi terpisah dan manusia mengalami kerusakan total. Akibat dosa Adam dan Hawa

² Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 16.

³ Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 58.

maka seluruh keturunannya menjadi terdistorsi oleh dosa. Dalam Roma 3:23 bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Dosa telah merusak gambar dan rupa Allah yang ada dalam diri manusia dan sebagai manusia berdosa, manusia sama sekali tidak layak di hadapan Allah. Status kerusakan total yang dialami oleh manusia didefinisikan oleh Calvin sebagai berikut, Semua orang dikandung dalam dosa, dan lahir sebagai anak-anak yang dimurkai, tidak melakukan segala kebaikan yang dapat menyelamatkan, menghasilkan yang jahat, mati dalam dosa, dan budak dari dosa; dan tanpa anugerah kelahiran baru dari Roh Kudus, mereka tidak akan bersedia atau mampu untuk kembali kepada Allah, untuk memperbaiki natur mereka yang telah rusak, atau untuk berbuat sesuatu bagi mereka sendiri yang dapat memperbaikinya.⁴

Definisi di atas menjelaskan betapa dahsyatnya kerusakan yang diderita oleh manusia setelah jatuh dalam dosa. Kerusakan itu telah meluas sampai pada semua aspek dari natur manusia, sampai pada keseluruhan keberadaannya. Manusia tidak mampu melakukan perbuatan yang menghasilkan jasa yang membuat Allah berkenan menyelamatkan manusia. Manusia sama sekali tidak layak di hadapan Allah. Kondisi manusia yang tidak berdaya inilah mengharuskan manusia mutlak membutuhkan anugerah keselamatan dari Allah. Sinclair B. Ferguson berkata bahwa besarnya dosa manusia merupakan ukuran kebutuhan manusia akan keselamatan.⁵ Berbicara tentang keselamatan, ada banyak pandangan dan pemahaman yang berbeda baik di antara teolog maupun orang-orang Kristen. Perbedaan tersebut menyangkut cara dan proses seseorang mendapatkan keselamatan serta pengaruh iman pribadi bagi keselamatan orang lain. Agustinus mengatakan, Manusia tak bisa berbuat sesuatu apa pun untuk memperoleh keselamatan karena ia hanya mempunyai kemampuan untuk berdosa. Kemampuan untuk menghindari dosa dan berbuat sesuai kehendak Allah, yang adalah syarat untuk memperoleh keselamatan, hanya dapat dikaruniakan oleh Allah yang mengaruniakannya hanya kepada mereka yang dipilih-Nya.⁶ Dalam Pengakuan Iman Belanda hal senada juga dikemukakan bahwa, lebih dari itu, walaupun kita melakukan perbuatan-perbuatan baik, kita tidak mendasarkan keselamatan kita pada perbuatan baik itu, karena kita tidak dapat melakukan perbuatan apa pun yang tidak tercemar oleh kedagingan kita dan tidak layak menerima hukuman... Jadi kita akan selalu berada di dalam keraguan, diayunkan maju-mundur tanpa kepastian, dan hati nurani kita yang malang akan tersiksa

⁴ Paul Ens, *The Moody Handbook of The Theology 2* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 112.

⁵ Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2007), 16.

⁶ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 46.

secara terus-menerus jika tidak didasarkan pada jasa dari penderitaan dan kematian Juru Selamat kita.⁷

Kedua pernyataan di atas menjelaskan bahwa apa pun usaha dan perbuatan baik manusia tidak mampu membawa manusia untuk layak mendapatkan keselamatan. Sebaliknya menekankan bahwa keselamatan diperoleh hanya oleh anugerah Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, artinya Allah menyelamatkan manusia tanpa syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh manusia tetapi semata-mata hanya karena kasih karunia Allah (Ef. 2:8).

Di pihak lain, kaum Arminian mengajarkan bahwa kejatuhan tidak menghancurkan kehendak bebas manusia; lebih jauh mereka mengajarkan bahwa anugerah pendahuluan menggerakkan hati orang tidak percaya, dan memampukan mereka untuk bekerja sama dengan Allah dalam keselamatan dengan suatu tindakan dan kehendak.⁸ Selain itu, gereja Katolik Roma juga memiliki pandangan yang disebut, Meritum Congruo yaitu merupakan bagian perbuatan yang mungkin dilakukan manusia sebelum ia mengalami kelahiran kembali, berkenaan dengan anugerah yang biasa, dan merupakan sebuah jasa yang dapat menyenangkan Tuhan untuk memberikan penghargaan kepada si pelaku dengan cara memberikan anugerah ke dalam hatinya.⁹ Bahkan lebih jauh diajarkan bahwa orang percaya dapat melakukan perbuatan yang lebih dari yang dituntutkan kepadanya, dan manusia dapat melakukan lebih banyak dari apa yang semestinya bagi keselamatan mereka sendiri dan dengan demikian meletakkan suatu dasar bagi perbuatan baik yang dapat berguna bagi orang lain.¹⁰ Ketiga pandangan ini menekankan tentang perbuatan baik, jasa dan kemampuan manusia untuk bekerja sama dengan Allah dalam memperoleh keselamatan bahkan meletakkan suatu dasar pentingnya perbuatan baik yang dapat berguna bagi keselamatan orang lain.

Keluarga Kristen sering terjadi pemahaman yang salah tentang keselamatan. Dan pemahaman yang salah tersebut bisa memberikan dampak negatif dalam keluarga baik dalam hal pertumbuhan iman, kebahagiaan keluarga maupun bagi keselamatan pribadi-pribadi dalam sebuah keluarga. Perbedaan-perbedaan pandangan tentang keselamatan di atas sangat kontras dan hal ini memperhadapkan penulis pada dua persimpangan yang saling kontradiksi. Lalu bagaimana pula dengan perkataan Paulus dalam surat 1 Korintus 7:16

⁷ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006), 195.

⁸ Paul Ens, *The Moody Handbook of The Theology* 2, 134.

⁹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika* (Surabaya: Momentum, 2010), 287.

¹⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika*.

tentang keselamatan keluarga bahwa istri yang percaya akan menyelamatkan suaminya yang tidak percaya atau sebaliknya suami yang percaya akan menyelamatkan istrinya yang tidak percaya. Mungkinkah Paulus bermaksud bahwa iman istri atau suami yang percaya bisa menyelamatkan pasangannya yang belum percaya atau anggota keluarga yang lainnya? Apakah perkataan Paulus ini sejalan dengan pandangan Arminian bahwa iman suami/istri memiliki jasa bagi keselamatan pasangannya? Benarkah iman seseorang bisa menguduskan orang lain? Pandangan-pandangan dan pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat memotivasi penulis untuk mengeksegesis 1 Korintus 7:14-16 sehingga kebenaran yang sesungguhnya tentang makna keselamatan keluarga dapat dimengerti dengan benar sesuai ajaran Alkitab dan dapat terimplikasikan dalam kehidupan orang percaya.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian biblika analisis deskriptif dan eksegesis terhadap teks dalam 1 Korintus 7:14-16 yang difokuskan pada makna keselamatan keluarga. Analisis artinya menguraikan suatu pokok atas berbagai-bagiannya supaya memperoleh pengertian yang tepat dan pemakaian arti keseluruhan.¹¹ Dikatakan deskriptif karena penulis akan berusaha mendeskripsikan atau menginterpretasikan akibat yang sedang atau kecenderungan untuk berkembang. Eksegesis adalah menggali arti dari bahasa asli; selain berusaha menggali arti kitab suci dalam konteks aslinya (apa maksud teks pada masanya), juga berusaha untuk menggali arti kitab suci untuk kepentingan sekarang (apa arti bagi kita sekarang).¹² Eksegesis adalah (Yunani) εξεγεμαι artinya menerangkan dan menjelaskan arti dari suatu bagian dalam Alkitab baik secara lisan maupun secara tertulis.¹³ Dalam penelitian ini, penulis fokus pembahasan pada 1 Korintus 7:14-16 secara eksegesis dengan memperhatikan ayat-ayat Alkitab yang lain dan mengkaji pandangan-pandangan (pernyataan-pernyataan) yang mendukung dan dapat membangun melalui literatur yang ada. Selain itu penulis membatasi pembahasan tentang makna keselamatan keluarga yaitu tentang pengaruh iman pribadi suami atau istri bagi keselamatan pasangannya yang belum percaya dan tidak berbicara tentang predestinasi. Dalam hal ini penulis memfokuskan pembahasan dari sisi doktrinal namun tidak membahas tentang ordo keselamatan secara keseluruhan melainkan hanya pengaruh iman bagi keselamatan.

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 43.

¹² Collins dan Edward G. Farrugia Gerald, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 96.

¹³ M.E. manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 2003), 66.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keselamatan Menurut Kepercayaan Orang-orang Korintus

Penduduk kota Korintus terdiri dari mayoritas orang-orang Romawi, minoritas Yahudi dan Yunani. Penduduk di kota ini tidak akan pernah lepas dari keterikatannya dengan tradisi lama seperti kepercayaan terhadap dewa-dewi, maksiat secara bebas, pesta pora dan lain-lain. J. Wesley Brill mengatakan, Pengaruh agama terhadap penduduk Korintus sangat kuat bahkan agamalah yang menyebabkan kejahatan mereka bertambah-tambah.¹⁴ Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa Korintus merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari individu-individu yang tercerai-berai tanpa identitas etnis yang kuat dan memiliki konsep kepercayaan yang berbeda-beda. Selain agama Kristen, setidaknya ada beberapa bentuk kepercayaan yang terdapat di kota Korintus, di antaranya kepercayaan agama Yahudi dan kepercayaan kafir. Masing-masing kepercayaan ini memiliki konsep keselamatan yang berbeda-beda. Mengenai hal ini penulis uraikan dalam bagian berikut.

Konsep Keselamatan Agama Yahudi

Kata agama Yahudi tidak muncul dalam Perjanjian Lama, namun muncul dalam Perjanjian Baru, diterjemahkan dari kata *ιουδαισμός* (ioudaismos) berasal dari kata *ιουδαιζω* (ioudaizo) artinya “hidup seperti orang Yahudi” yaitu menerima kebiasaan dan ritus-ritus Yahudi, terutama berkaitan dengan iman dan penyembahan mereka. Dalam pandangan agama Yahudi keselamatan dipahami secara universal dan tidak secara personal. Orang-orang Yahudi mempercayai bahwa keselamatan yang akan mereka terima bersifat kebangsaan karena bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah sesuai dengan perjanjian Allah kepada Abraham. Agama Yahudi tidak mengakui Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Orang-orang Yahudi tidak mengakui Yesus sebagai Mesias yang telah menyelamatkan umat manusia dari penghukuman kekal karena dosa. Sebaliknya orang-orang Yahudi masih menantikan Mesias yang akan menjadi manusia non-Ilahi, orang yang akan memulihkan kerajaan Israel secara fisik, membangun kembali bait suci di Yerusalem, dan membawa perdamaian dunia. Selain daripada itu Agama Yahudi tidak mengenal keselamatan dari dosa karena mereka tidak mengakui dosa warisan. Sebaliknya, agama Yahudi mengakui bahwa semua manusia dilahirkan murni dan polos. Pernyataan ini menjelaskan bahwa agama Yahudi menganggap Mesias yang dijanjikan itu datang ke dalam dunia hanya untuk menyelamatkan dan membebaskan bangsa Yahudi dari perbudakan dan penjajahan oleh

¹⁴ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 11.

bangsa lain dan bukan untuk menyelamatkan manusia dari perbudakan dan penghukuman karena dosa.

Konsep Keselamatan Menurut Kepercayaan Kafir

Kepercayaan kafir yang dimaksud di sini adalah kepercayaan orang-orang Korintus yang menyembah dewa-dewi. Ada banyak dewa maupun dewi yang disembah oleh orang-orang Korintus akan tetapi yang paling banyak dipuja oleh orang Korintus adalah Dewi Aprodite. Pemujaan terhadap dewi Aprodite dilakukan melalui ritual seksual oleh 1000 gadis cantik yang tinggal di kuil Venus. Selain percaya kepada dewa-dewi, orang-orang Korintus sangat dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf Yunani. Dalam keseluruhan surat Korintus dapat dipahami bahwa orang-orang Korintus sebenarnya tidak mengakui tentang keselamatan kekal. Hal ini dapat dilihat dari penegasan Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus secara khusus dalam pasal 15 tentang kebangkitan. Orang-orang Korintus tidak mengakui kebangkitan tubuh. Pada umumnya orang-orang Yunani tidak percaya akan kebangkitan.¹⁵ Pemikiran ini bertolak dari filsafat Yunani yang menganggap tubuh sebagai penjara jiwa dan mereka menanti-nantikan kematian sebagai pembebasan dari perbudakan.¹⁶ Menurut pendapat Yunani dan Persia, setelah mati jiwa dan tubuh berpisah untuk selama-lamanya.¹⁷ Pernyataan ini menjelaskan bahwa dalam pemikiran orang-orang Korintus yang percaya kepada dewa-dewi dan yang dipengaruhi kuat oleh filsafat Yunani, keselamatan setelah kematian itu tidak ada karena tubuh dan jiwa tidak bisa bersatu lagi.

Jadi, kepercayaan agama Yahudi dan kepercayaan kafir yang ada di kota Korintus, kedua-duanya tidak mengenal keselamatan yang bersifat kekal. Sebaliknya ketaatannya kepada ritual agama dan kepercayaan yang dianut hanya membawa dampak kebahagiaan, ketentraman dan terbebas dari perbudakan yang dialami sepanjang hidup di dunia.

¹⁵ Warren W. Wiersbe, *Hikmat Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 186.

¹⁶ Wiersbe, *Hikmat Di Dalam Kristus*.

¹⁷ Merrill C. Tenney, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2007), 104.

Eksegesis 1 Korintus 7:14-16

Ayat 14.

Karena suami yang tidak beriman dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya (ἡγίασται γὰρ ὁ ἀνὴρ ὁ ἀπιστος ἐν τῇ γυναικί καὶ ἡγίασται ἡ γυνὴ ἡ ἀπιστος ἐν τῷ ἀδελφῷ).

Kalimat awal teks ini dibuka dengan kata: ἡγίασται (hegiastai) adalah kata kerja orang ketiga tunggal, perfek, pasif, indikatif. Kata hegiastai berasal dari kata ἀγίασω (hagiaso) artinya menguduskan, menganggap kudus, mengkhususkan.¹⁸

Dalam Alkitab, istilah penyucian atau pengudusan dipakai dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama memakai kata *qadash* untuk menunjukkan arti menyucikan. Kata kerja ini dipakai dalam bentuk *niphil*, *piel*, *hiphil* dan *hithpael*. Kata bendanya adalah kata *qodesh* sedangkan kata sifatnya adalah *qadosh*.¹⁹ Sedangkan dalam Perjanjian Baru memakai kata *hagiaso*. Kata kerja *hagiaso* merupakan kata turunan dari *hagios*, yang sama seperti kata bahasa Ibrani *qadosh* yang pertama-tama menunjukkan pengertian tentang pemisahan.²⁰ Lebih lanjut Louis Berkhof membedakan pemakaian kata ini dalam beberapa bagian yaitu:

Pertama, dipakai dalam pengertian mental untuk benda-benda atau orang-orang, contohnya Matius 6:9; Lukas 11:2; 1 Petrus 3:15. Dalam pemakaian itu kata ini berarti menganggap suci suatu objek, memberikan kesucian pada sesuatu atau mengakui kesuciannya oleh perkataan atau perbuatan. *Kedua*, kata itu juga kadang-kadang dipakai dalam pengertian ritual yaitu memisahkan dari yang biasa untuk tujuan kudus atau disisihkan untuk suatu jabatan tertentu, contohnya dalam Matius 23:17, 19; Yohanes 10:36; 2 Timotius 2:21. *Ketiga*, kata itu dipakai untuk menunjukkan bahwa tindakan Allah yang olehnya Ia, khususnya melalui Roh Kudus, mengerjakan kualitas-kualitas kesucian dalam diri manusia, misalnya dalam Yohanes 17:17; Kisah Para Rasul 20:32; 26:18; 1 Korintus 1:2; 1 Tesalonika 5:23. *Keempat*, dalam surat Ibrani kata itu dipakai dalam suatu pengertian penggantian hukuman atas seseorang dan juga dipakai dalam kaitan dengan pemakaian kata *dikaio-o* dalam surat-surat Paulus, misalnya Ibrani 9:13; 10:10, 29; 13:12.²¹

Kata kerja *hegiastai* pada kalimat ini memiliki unsur diatesis pasif. Menurut Welly Pandensolang kata kerja yang memiliki unsur diatesis pasif menunjukkan bahwa subjek berperan sebagai penderita atau penerima tindakan kata kerja.²² Kata kerja *hegiastai* memiliki bentuk kala perfek yaitu suatu kala yang dipakai untuk menyatakan suatu tindakan

¹⁸ M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 2.

¹⁹ Louis Berkhof, *Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2010), 253.

²⁰ Ibid., 254.

²¹ Ibid., 254–255.

²² Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Jakarta: YAI, 2006), 22.

yang sepenuhnya telah selesai/rampung/tercapai dibuktikan dengan suatu kondisi atau akibat dan dampak yang masih terasa pada masa kini.²³ Hal ini juga didukung dengan menggunakan modus indikatif yang merupakan bentuk fakta atau lebih mengarah pada pernyataan yang dipresentasikan sebagai fakta.²⁴ Selanjutnya, Hasan Susanto menuliskan γὰρ (gar) dalam kalimat itu sebagai *conjunction, coordinating, explanatory*.²⁵ Demikian juga Pandensolang mengatakan, Pada dasarnya gar digunakan untuk menyatakan 3 gagasan penting yaitu: pertama, menyatakan suatu alasan sehingga diterjemahkan sebab atau karena. Kedua, untuk menekankan suatu penjelasan dan ketiga, untuk menyatakan gagasan empatik sehingga diterjemahkan sesungguhnya.²⁶ Jadi, dalam hal ini kata penghubung gar artinya karena. Hal ini disebabkan oleh karena gar pada ayat 14 menyatakan alasan pernyataan Paulus pada ayat sebelumnya (ayat 12 dan 13) tentang larangan Paulus terhadap perceraian dari pernikahan campuran.

Kata ἄνὴρ (aner) artinya orang, laki-laki, suami.²⁷ Dalam kalimat ini merupakan subjek. Hasan Susanto menuliskan *aner* adalah sebagai kata benda maskulin, bentuk tunggal, nominatif.²⁸ *Aner* didahului oleh artikel ὁ (ho). Hal ini untuk menjelaskan identitas *aner* sebagai subjek.²⁹ Kemudian diikuti oleh artikel ὁ (ho) dan kata sifat ἀπιστος (apistos) berjenis maskulin, *singular*, nominatif, *no degree*.³⁰ Kata *apistos* artinya tidak percaya, tidak setia, tidak dapat dipercaya, mustahil.³¹ Bentuk frasa ὁ ἄνὴρ ὁ ἀπιστος (ho aner ho apistos) adalah merupakan konstruksi kalimat adjektif yang sama-sama menekankan baik kata benda maupun kata sifat. Kata sifat ditempatkan sebagai aposisi (keterangan penegasan) dari kata benda yang terkait padanya.³² Dalam hal ini menegaskan bahwa aner adalah orang yang tidak percaya.

²³ Ferdinand K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 164.

²⁴ Virus E. Gideon Curtis Vaughan, *A Greek Grammar of The New Testament* (Nasvile: Tennessee: Broadman Press, 1997), 99.

²⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: LAI, 2006), 905.

²⁶ Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 195.

²⁷ M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, 13.

²⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid I*.

²⁹ Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 116.

³⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid I*.

³¹ M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, 17.

³² Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 27.

Kata *γυναικί* (*gunaiki*) adalah sebagai objek kalimat, *γυναικί* adalah kata benda feminin, tunggal, datif;³³ *γυναικί* berasal dari kata *γυνη* artinya perempuan, istri, mempelai.³⁴ Kata *γυναικί* didahului oleh kata *ἐν* dan *τῇ* sebagai artikel berkasus datif. Jadi, *ἐν + datif* artinya di dalam, di.³⁵

Dengan memperhatikan unsur-unsur penyusunnya maka kalimat *ἡγίασται γὰρ ὁ ἀνὴρ ὁ ἀπιστος ἐν τῇ γυναικί* dapat diartikan karena suami yang tidak percaya itu telah dikuduskan di dalam istrinya yang percaya. Terjemahan ini lebih mendekati bunyi teks Alkitab Terjemahan Lama yaitu karena suami yang tiada beriman itu dikuduskan di dalam istrinya. Hal yang mendapat penekanan dan perlu dibahas dalam hal ini adalah bagaimana seorang suami yang percaya dikuduskan oleh istrinya yang percaya. Kalimat ini seakan-akan menjelaskan bahwa istri yang percaya dapat menguduskan suaminya yang belum percaya melalui iman yang dimilikinya atau dengan kata lain iman istri dapat menguduskan suaminya. Mengenai hal ini J. Wesley Brill mengatakan, hal itu bertentangan dengan firman Tuhan.³⁶ Dalam keseluruhan Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dijelaskan bahwa pengudusan adalah karya Allah Tritunggal, tetapi secara khusus lebih tepat dikatakan merupakan karya Roh Kudus (Kel. 19:4-6; Yeh. 20:39-44; Yeh. 36:25-26; Rm. 8:11; 15:16; 1Ptr. 1:2; 2Tes. 2:13; Tit. 3:5). Pengudusan bukanlah suatu hal yang kita kerjakan sendiri, dengan usaha kita sendiri. Pengudusan terutama bukanlah aktivitas manusia, melainkan suatu karunia Ilahi.³⁷ Hal senada juga dikatakan oleh Ryle bahwa pengudusan adalah karya Roh Kudus di dalam diri siapa saja yang disebut sebagai orang percaya.³⁸ Penjelasan eksplisit dari Alkitab dan pendapat-pendapat di atas mengetengahkan bahwa oknum yang melakukan tindakan pengudusan adalah Allah sendiri dan pengudusan hanya terjadi dalam diri orang yang sudah percaya saja. Selanjutnya, Herman Bavinck mengatakan, iman adalah sarana utama di dalam pengudusan.³⁹

Dengan memperhatikan gagasan-gagasan di atas dapat dipahami bahwa istri meskipun seorang yang percaya, tidak mungkin bisa menguduskan suaminya karena pengudusan itu adalah karya Ilahi. Dalam memahami pernyataan Paulus tentang suami yang tidak beriman dikuduskan di dalam istrinya yang beriman perlu memperhatikan pandangan-

³³ Wesley J Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1990), 48.

³⁴ M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, 35.

³⁵ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987), 26.

³⁶ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, 141.

³⁷ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 278.

³⁸ J.C. Ryle, *Aspects of Holiness* (Surabaya: Momentum, 2003), 9.

³⁹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 272.

pandangan para penulis berikut ini. Warren Wiersbe mengatakan, ayat ini tidak mengajarkan bahwa pasangan yang belum percaya itu menjadi selamat karena pasangannya sudah selamat, sebab setiap orang harus secara pribadi mengambil keputusan untuk menerima Kristus.⁴⁰ Ditambahkan oleh Wesley bahwa,

Yang dimaksudkan oleh Paulus ialah hubungan perkawinan dikuduskan oleh salah seorang yang percaya dan itu tidak berarti bahwa suami itu dikuduskan oleh istrinya atau istri dikuduskan oleh suaminya. Hal ini tidak berarti bahwa pihak yang tidak percaya diselamatkan oleh iman pihak lain yang percaya. Hanya hubungan mereka yang dikuduskan dan bukan keselamatannya.⁴¹

Demikian juga dalam buku Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 dijelaskan bahwa suami yang tidak beriman dikuduskan artinya bukan secara pribadi dikuduskan (bandingkan 6:11) sebab ia masih belum diselamatkan (ayat 16), namun ia diperlakukan berada dalam hubungan yang khusus dengan Allah demi perkawinannya.⁴² Juga dijelaskan oleh Pfitzner bahwa,

Seorang yang tidak percaya tidak dapat menjadi kudus. Jadi Paulus tidak mungkin memaksudkan bahwa iman pasangan yang Kristen itu secara otomatis dipindahkan kepada pasangannya di dalam perkawinan. Iman harus selalu merupakan iman yang pribadi; tak seorang pun yang dapat percaya untuk orang lain, tidak pula untuk istri atau suaminya.⁴³

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa perkataan Paulus ‘karena suami yang tidak percaya telah dikuduskan di dalam istrinya yang percaya’ bukan berarti bahwa iman istri dapat menguduskan suami secara pribadi karena pengudusan itu hanya terjadi bagi setiap orang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus secara pribadi dan hal itu merupakan karya Roh Kudus bukan oleh manusia. Jadi, pengudusan yang dimaksudkan adalah pengudusan hubungan pernikahan campuran antara seorang (suami atau istri) yang percaya dengan seorang (suami atau istri) yang tidak percaya.

Selanjutnya dalam ayat yang sama (ayat 14), Paulus juga menuliskan kalimat berikutnya: ἡγίασται ἡ γυνὴ ἡ ἀπιστος ἐν τῷ ἀδελφῷ (*he giastai he gune apistos en toi adelphoi*). Kalimat ini mengikuti kalimat pertama dan keduanya dihubungkan dengan memakai kata penghubung καὶ (*kai*). Susanto menuliskan καὶ sebagai konjungsi, koordinatif, kopulatif.⁴⁴ Kopulatif artinya bersifat menggabungkan kata atau kalimat yang setara.⁴⁵

⁴⁰ Wiersbe, *Hikmat Di Dalam Kristus*, 94.

⁴¹ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama*.

⁴² Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), 492.

⁴³ V.C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 116–117.

⁴⁴ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid I*.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 594.

Sehingga dengan memperhatikan kata penghubung ini dapat dimengerti bahwa kalimat kedua (ἡγίασται ἡ γυνὴ ἡ ἄπιστος ἐν τῷ ἀδελφῷ) memiliki pengertian yang setara dengan kalimat pertama: ἡγίασται γὰρ ὁ ἀνὴρ ὁ ἄπιστος ἐν τῇ γυναικί (*hegiastai gar ho aner apistos en tei gunaiki*). Artinya bahwa hubungan pernikahan yang sudah terjadi antara seorang yang percaya dan seorang yang tidak percaya telah dikuduskan melalui pengaruh iman salah seorang pasangan yang sudah percaya. Jadi, tidak mempersoalkan siapa yang percaya baik istri maupun suami.

Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar (*ἐπεὶ ἄρα τὰ τέκνα ὑμῶν ἀκάθαρτά ἔστιν*)

Subjek dalam kalimat ini adalah adalah τέκνα (tekna); τέκνα adalah kata benda *neuter*, jamak, nominatif.⁴⁶ Berasal dari kata τεκνον artinya *a child, a son or daughter*,⁴⁷ artinya seorang anak, seorang anak laki-laki atau perempuan (terjemahan penulis). Jadi, karena τέκνα berbentuk jamak maka diartikan anak-anak. Kata τέκνα juga diikuti oleh kata ύμῶν (*humon*) sebagai pronomina persona, kategori jumlah pluralis, kasus genetif.⁴⁸ Menunjuk kepada *aner* dan *gune*. Selanjutnya, kalimat ini menggunakan dua kata penghubung secara berturut-turut yaitu ἐπεὶ (*epei*) dan ἄρα (*ara*). Frasa ἐπεὶ ἄρα artinya sebab andaikata tidak demikian.⁴⁹ Kata ἐπεὶ mendahului ἄρα oleh karena sudah menjadi ketentuan bahwa kata penghubung ἄρα tidak boleh ditempatkan sebagai kata pertama dalam kalimat,⁵⁰ dan pemakaian kata penghubung ἄρα di sini untuk memberikan penegasan bagi klausa kesimpulan.

Kalimat ini menggunakan kata sifat ἀκάθαρτά (*akatharta*) berjenis *neuter*, nominatif, jamak.⁵¹ ἀκάθαρτά mengikuti kata benda τέκνα karena ἀκάθαρτά sebagai kata sifat berfungsi untuk membedakan, mengkualifikasi kata benda atau menjelaskan kata benda,⁵² dalam hal ini menjelaskan τέκνα. Kata ἀκάθαρτά berasal dari kata ἀκάθαρτος artinya najis (menurut ritus agama); kotor (dalam pengertian moral); jahat (dalam pengertian

⁴⁶ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid I*.

⁴⁷ Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon*, 403.

⁴⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid I*, 723.

⁴⁹ Heinrich Von Siebenthal B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 70.

⁵⁰ Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 194.

⁵¹ Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon*, 11.

⁵² Ferdinand K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*, 85.

moral).⁵³ Kata kerja dalam kalimat tersebut adalah ἔστιν (estin). ἔστιν adalah kata kerja orang ketiga tunggal, berlangsung sekarang, indikatif, aktif, artinya adalah.

Pada bagian ini, Paulus memberikan penegasan terhadap pernyataannya pada ayat sebelumnya bahwa hubungan pernikahan antara seorang suami atau istri yang percaya dengan seorang suami atau istri yang tidak percaya telah dikuduskan karena jikalau tidak demikian maka anak-anak dari hasil pernikahan tersebut tentu saja najis atau cemar.

Tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus (νῦν δὲ ἅγιά ἔστιν)

Pada bagian ini Paulus menggunakan kata penghubung δὲ (de) artinya tetapi. Kata penghubung δὲ merupakan konjungsi post-positif yang berfungsi untuk menyatakan kontras.⁵⁴ ἅγιά (hagia) adalah kata sifat jenis *neuter*, nominatif, jamak.⁵⁵ Berasal dari kata ἅγιος (hagios) artinya suci, kudus.⁵⁶ Kata δὲ dalam kalimat ini menunjukkan perbandingan yang ingin disampaikan oleh Paulus. Dalam hal ini mempertentangkan antara ἅγιά dan ἀκάθαρτά pada kalimat sebelumnya. Kalimat, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus (νῦν δὲ ἅγιά ἔστιν) merupakan bagian yang sangat penting diperhatikan dalam memahami pernyataan Paulus bahwa suami yang tidak percaya dikuduskan oleh istri yang percaya. Pfitzner mengatakan,

Makna pernyataan suami dikuduskan oleh istri atau istri dikuduskan oleh suami dapat dijelaskan secara sederhana dengan menghubungkan pernyataan ini dan pernyataan Paulus pada bagian berikutnya tentang anak-anak dari perkawinan yang demikian itu. Ia menunjukkan bahwa ada anak-anak Kristen di dalam jemaat yang berasal dari perkawinan campuran. Maksudnya ialah bahwa seks di dalam perkawinan campuran tidaklah profan atau cemar.⁵⁷

Menurut Pfitzner, anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan campuran tidak otomatis secara moral menjadi murni tetapi mereka kudus setelah menjadi anggota-anggota umat Allah yang kudus dalam cara yang sama seperti orang-orang percaya dewasa datang pada iman.

Ayat 15

Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; (εἰ δὲ ὁ ἀπιστος χωριζεται, χωριζέσθω·)

⁵³ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: LAI, 2006), 34.

⁵⁴ Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 195.

⁵⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*, 906.

⁵⁶ M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, 2.

⁵⁷ V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 117.

Subjek pada kalimat ini adalah ὁ ἀπίστος (*ho apistos*) artinya orang yang tidak percaya. Kata χωριζεται (*khorizetai*) adalah kata kerja kala kini, medial, indikatif, orang ketiga tunggal,⁵⁸ artinya ia berusaha bercerai.⁵⁹ Dalam hal ini orang yang tidak percaya berusaha bercerai. Predikat pada kalimat ini adalah χωριζέσθω (*khorizestho*) yaitu kata kerja present, pasif, imperatif, orang ketiga tunggal.⁶⁰ Berasal dari kata χωριζω (*khorizo*) artinya memisahkan, bercerai, meninggalkan, berbeda.⁶¹ Arti present dalam bahasa Yunani menunjukkan sesuatu yang dilakukan, lebih mendekati present continuous daripada simple present,⁶² menunjukkan perbuatan yang terus-menerus. Rienecker juga mengemukakan bahwa present tense menekankan pada tindakan yang berkesinambungan dan memiliki nilai kekekalan.⁶³

Dalam ayat ini Paulus menggunakan kata penghubung δε (de) artinya tetapi dan didahului oleh kata penghubung yang lain yaitu ει (ei) yang artinya jikalau, apabila, apakah, kalau-kalau.⁶⁴ Hal ini disebabkan oleh karena sudah menjadi ketentuan seperti yang dijelaskan oleh Horst Balz dan Gerhard Schneider dalam buku yang berjudul Exegetical Dictionary of The New Testament bahwa, δε (de) *never stands in the first position in the sentence*.⁶⁵ Artinya kata penghubung δε tidak pernah berdiri atau berada pada posisi permulaan suatu kalimat atau dengan kata lain tidak bisa mengawali sebuah kalimat, sehingga pada kalimat ini harus didahului oleh kata ει (ei). Demikian juga bahwa pemakaian kata penghubung δε pada kalimat ini menunjukkan suatu hal yang kontras (lihat halaman 46) yaitu pertentangan antara frasa μὴ ἀφιέτω (jangan bercerai) pada ayat 12 dan 13 dengan kata χωριζέσθω (biarkan ia bercerai) pada ayat 15 ini.

Dalam 1 Korintus 7:12 dan 13, Paulus melarang suami atau istri yang percaya untuk menceraikan pasangannya yang tidak percaya sedangkan pada ayat 15 ini Paulus mengizinkan terjadinya perceraian dalam pernikahan campuran tersebut. Fungsi imperatif dari kata kerja χωριζέσθω dalam ayat ini mengkonfirmasikan bahwa Paulus menghendaki supaya suami atau istri yang percaya menyetujui tindakan perceraian yang dikehendaki oleh

⁵⁸ Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon*, 442.

⁵⁹ B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*.

⁶⁰ Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon*.

⁶¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid I*, 825.

⁶² J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, 6.

⁶³ Pritz Rienecker, *A Linguistic Key to The Greek New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996), 621.

⁶⁴ M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, 48.

⁶⁵ Horst dan Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 1* (Grand Rapids: William . Eerdmans Publishing Company, 1990), 278.

pasangannya yang tidak percaya. Sebenarnya, kedua pernyataan Paulus ini tidak saling bertentangan karena pada ayat 12 dan 13 Paulus hanya memberikan penawaran positif kepada suami atau istri yang percaya untuk mempertahankan keutuhan pernikahannya dengan persyaratan bahwa pasangan yang tidak percaya mau untuk hidup damai dan tidak berusaha untuk bercerai. Jadi, secara prinsip ayat 15 tidak bertentangan dengan ayat 12 dan 13. Perubahan yang terjadi hanya pada bentuk perintah sedangkan maksud dan prinsip ketiga ayat tersebut sama atau sejalan. Mengenai perceraian yang diizinkan oleh Paulus dalam konteks ini dijelaskan oleh Pfitzner, jika perpisahan atau perceraian terjadi, dugaannya adalah bahwa langkah pertamanya akan dibuat oleh pasangan yang non-Kristen.⁶⁶ Pendapat ini menegaskan bahwa perceraian hanya diizinkan terjadi dalam suatu pernikahan campuran jika gagasan dan usaha untuk bercerai dimulai dan dibuat oleh pasangan yang tidak percaya. Kebenaran pendapat tentang perceraian seperti ini juga didukung oleh penulis buku *Exegetical Dictionary of The New Testament volume 3* yang mengatakan, *if an unbelieving husband separates from his wife, who is a believer: the wife should not prevent him from doing this out of missionary zeal.*⁶⁷ Artinya jika seorang suami yang tidak percaya bercerai dari istrinya yang percaya maka istri yang percaya tersebut tidak perlu menahan atau mencegah suaminya melakukan hal ini kecuali karena kegiatan penginjilan.

Pendapat ini menjelaskan bahwa seorang istri atau suami yang percaya tidak perlu mencegah pasangannya yang tidak percaya jika berusaha untuk melakukan perceraian kecuali istri atau suami yang percaya tersebut memiliki keyakinan bahwa kondisi pernikahannya masih memberi peluang yang terbuka bagi dirinya sendiri untuk memberitakan Injil dan menuntun suaminya itu untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Jadi, di luar alasan ini tidak ada alasan lain bagi seorang istri atau suami yang percaya untuk mencegah pasangannya yang menghendaki perceraian.

Dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat (*οὐ δεδούλωται ὁ ἀδελφὸς ἢ ἡ ἀδελφὴ ἐν τοῖς τοιούτοις*)

Predikat dari kalimat ini adalah *οὐ δεδούλωται* (ou dedoulotai) yaitu kata kerja perfek, pasif, indikatif, orang ketiga tunggal.⁶⁸ Berasal dari kata *δούλοω* (douloo) artinya to enslave (memperbudak). Karena bentuknya pasif maka diartikan diperbudak, terikat

⁶⁶ V.C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian*, 118.

⁶⁷ Horst dan Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 3* (Grand Rapids: William . Eerdmans Publishing Company, 1990), 492.

⁶⁸ Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon*, 86.

(sebagai budak).⁶⁹ Kata kerja ini didahului oleh kata οὐ (ou) artinya tidak.⁷⁰ Selanjutnya, ὁ ἀδελφὸς dan ἡ ἀδελφὴ adalah keduanya berkasus nominatif oleh karena itu menjadi subjek dalam kalimat ini. Hal ini dijelaskan oleh Pandensolang bahwa beberapa sarjana menyebut kasus nominatif sebagai kasus penamaan atau kasus penunjukan yang berperan untuk menamai manusia, benda atau makhluk dan sesuatu yang lain sebagai subjek kalimat.⁷¹ Dilanjutkan dengan frasa τοῖς τοιούτοις (tois toiotois) yang memiliki kasus datif dan didahului oleh kata ἐν (en) sehingga ἐν + datif artinya di dalam (lihat halaman 42). Arti yang lengkap dari frasa τοῖς τοιούτοις adalah dalam hal-hal atau situasi-situasi yang demikian.⁷²

Berdasarkan bentuk-bentuk dan unsur-unsur penyusun kalimat οὐ δεδούλωται ὁ ἀδελφὸς ἢ ἡ ἀδελφὴ ἐν τοῖς τοιούτοις maka dapat dipahami bahwa pada bagian ini Paulus memberikan penegasan tentang perceraian yang diizinkan dalam konteks pernikahan campuran dan bukan pernikahan Kristen pada umumnya. Dalam hal ini Paulus menekankan bahwa perceraian diizinkan terjadi jika pasangan yang tidak percaya tidak mau hidup bersama-sama lagi dengan suami atau istrinya yang percaya dan dalam hal ini suami atau istri yang percaya tidak berdosa. Kasus semacam ini juga dijelaskan dalam buku Tafsir Alkitab Perjanjian Baru bahwa, 1 Korintus 7:15 ditafsir sebagai dasar dari keistimewaan yang disebut Privilegi Paulinum yang menyediakan kemungkinan cerai untuk keadaan khusus, akan tetapi aslinya Paulus menunjukkan hal ini untuk orang beriman yang menikah dengan pasangan yang non Kristen dan pernikahannya berada dalam ketegangan. Penegasan Paulus tentang hal ini juga sangat menolong para istri karena pada masa itu berlaku ketetapan hukum Yahudi yang tidak memungkinkan seorang istri menceraikan suaminya karena hanya suami yang memikul tanggung jawab terhadap janji pernikahan.

Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera (ἐν δὲ εἰρήνῃ κέκληκεν ὑμᾶς ὁ θεός)

Frasa ὁ θεός (ho theos) adalah subjek kalimat. Merupakan kata benda maskulin, nominatif, tunggal,⁷³ artinya Allah.⁷⁴ Predikat dalam kalimat ini adalah κέκληκεν (kekleken) yaitu kata kerja perfek, aktif, indikatif, orang ketiga tunggal.⁷⁵ Berasal dari kata καλεω

⁶⁹ B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*.

⁷⁰ M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, 120.

⁷¹ Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 126.

⁷² B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*.

⁷³ Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon*, 201.

⁷⁴ M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, 77.

⁷⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid I*, 906.

(kaleo) artinya menyebut, menamai, mengundang, memanggil.⁷⁶ Kata kerja κέκληκεν didahului oleh beberapa kata yaitu δὲ sebagai konjungsi dan ἐν + εἰρήνη (kasus datif) artinya di dalam. εἰρήνη (eirene) adalah kata benda feminin, datif, tunggal,⁷⁷ artinya peace (damai). Sedangkan yang menjadi objek dalam kalimat ini adalah ὑμᾶς (humas) yaitu kata ganti orang kedua jamak, akusatif. Artinya kamu atau saudara sekalian.⁷⁸ Hal ini sesuai dengan penjelasan Pandensolang bahwa secara umum objek langsung dari kata kerja transitif adalah kasus akusatif.⁷⁹

Pada bagian ini, Paulus menyatakan bahwa setiap orang percaya dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam damai sejahtera. Dan aktualisasinya bahwa orang percaya harus menjadi juru damai (Matius 5:9) dan terus berusaha mencari dan mengejar hal-hal yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun (Roma 14:9) dalam semua aspek kehidupan termasuk keluarga. Jadi, dalam ayat firman Tuhan ini Paulus menyatakan suatu pemikiran yang realistik yaitu meskipun orang percaya berusaha untuk mempertahankan keutuhan pernikahannya dengan pasangan yang tidak percaya namun jika pernikahan berada dalam ketegangan karena tekanan dan desakan dari pasangan yang tidak percaya maka daripada pernikahan itu menjadi ajang pertempuran dan tidak lagi menciptakan kedamaian lebih baik orang percaya menyerah pada tekanan pasangannya yang tidak percaya itu untuk berpisah atau bercerai. Dengan kata lain orang percaya harus menilai sendiri dalam keadaan mana dirinya dapat menikmati dan membawa damai.

Ayat 16

Sebab bagaimakah engkau mengetahui, hai istri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan istrimu? (τί γὰρ οἴδας, γύναι, εἰ τὸν ἄνδρα σώσεις; ἢ τί οἴδας, ἄνερ, εἰ τὴν γυναῖκα σώσεις;)

Ayat ini akan diuraikan dalam dua bagian kalimat, yang pertama: τί γὰρ οἴδας, γύναι, εἰ τὸν ἄνδρα σώσεις; (sebab bagaimakah engkau mengetahui, hai istri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu?) dan bagian yang kedua: ἢ τί οἴδας, ἄνερ, εἰ τὴν γυναῖκα σώσεις; (atau bagaimakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan istrimu?) Dari pembagian ini maka dapat diperhatikan bahwa subjek dalam kalimat pertama adalah γύναι (gunai) yaitu bentuk vokatif dari kata γυνη artinya istri.

⁷⁶ M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia*, 85.

⁷⁷ Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon*, 120.

⁷⁸ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, 59.

⁷⁹ Welly Pandensolang, *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 144.

Kata οἶδας (*oidas*) adalah kata kerja perfek, aktif, indikatif, orang kedua tunggal. Sedangkan τί (ti) adalah kata ganti interogatif, maskulin, nominative, tunggal.⁸⁰ Jadi τί οἶδας artinya bagaimanakah engkau mengetahui.⁸¹ Kata εἰ (*ei*) adalah kata penghubung artinya jika. Selanjutnya kata τὸν (*ton*) dikenakan pada ἄνδρα karena kasusnya akusatif sehingga menjadi objek dalam kalimat ini. ἄνδρα (*andra*) merupakan kata benda maskulin, akusatif, tunggal.⁸²

Predikat dalam kalimat ini adalah σώσεις (*soseis*), merupakan kata kerja future, aktif, indikatif, tunggal. berasal dari kata σώζω (*sozo*) artinya menyelamatkan. Pada kalimat ini Paulus menggunakan kata penghubung γὰρ (*gar*), seperti yang dijelaskan oleh Pandensolang dan juga ditambahkan oleh Zodhiates tentang penggunaan kata ini bahwa γὰρ adalah unsur kausatif yang selalu berdiri setelah satu atau lebih kata dalam kalimat dan menyatakan alasan untuk apa sebelumnya. Dengan menyimak tujuan pemakaian kata penghubung γὰρ pada ayat ini maka dapat dibuat suatu konklusi bahwa ayat 16 merupakan alasan pernyataan Paulus pada ayat 12 dan 13 tentang larangan perceraian oleh suami atau istri yang percaya dalam sebuah pernikahan campuran. Alasannya karena dalam keadaan yang demikian suami atau istri yang percaya terpanggil untuk menyelamatkan pasangannya yang tidak percaya.

Selanjutnya pada kalimat yang kedua: ἢ τί οἶδας, ἄνερ, εἰ τὴν γυναῖκα σώσεις (*e ti oidas, aner, ei ten gunaika soseis*), Paulus mengawalinya dengan kata penghubung disjungtif ἢ (e) diterjemahkan atau (TL, TB), or (NIV, KJV) yang menunjukkan sifat asosiasi dari kalimat pertama dan kalimat kedua pada ayat ini, artinya memiliki kesatuan makna.

Berkaitan dengan pemakaian kata σώζω dalam ayat ini maka untuk mendapatkan makna yang benar maka perlu melihat kepada pelayanan Paulus sebagai rasul yang memberitakan Injil kepada orang-orang bukan Yahudi. Menurut Horst Balz dan Gerhard Schneider bahwa,

As the “apostle to the gentiles” (Romans 11:13), Paul works toward what he sees as his principal task, namely, “by all means to save some” (ἴνα πάντως τινὰς σώσω, 1 Corinthians 9:22, Romans 11:14). The context indicates that Paul refers here (and similarly in 1 Corinthians 10:33) not to eternal salvation, but rather to conversion to faith in Christ: In 9:19-23, Paul shows how he seeks to “win” (κερδαίνω: vv. 19,20,21,22) both Jews and Gentiles, both strong and week. Such “saving” is made possible not only by missionary proclamation (1 Thessalonians 2:16), but also by marriage of nonbeliever with a believer (1 Corinthians 7:16).⁸³

⁸⁰ Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon*, 289.

⁸¹ B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*.

⁸² Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon*, 2.

⁸³ Horst dan Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 1*, 320.

Artinya Paulus sebagai seorang rasul untuk orang-orang bukan Yahudi (Roma 11:13) bekerja ke arah apa yang dipandangnya sebagai tugas utamanya yakni tentu saja untuk menyelamatkan banyak orang (1Kor. 9:22, Rm. 11:14). Konteks ini mengindikasikan bahwa Paulus menunjuk bukan kepada keselamatan kekal tetapi lebih kepada perubahan menuju iman di dalam Kristus. Di dalam 1 Korintus 9:19-23, Paulus menunjukkan bagaimana dirinya berusaha untuk memenangkan orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi. Penyelamatan yang seperti ini mungkin dilakukan bukan hanya melalui pemberitaan Injil oleh para penginjil tetapi juga melalui pernikahan dari seorang yang tidak percaya dengan seorang yang percaya (1Kor. 7:16). Selanjutnya, Packer juga menuliskan,

Meski kita harus selalu ingat bahwa kita bertanggungjawab untuk memberitakan Injil keselamatan, kita tidak boleh lupa bahwa Allah yang menyelamatkan. Allah membawa manusia untuk mendengar Injil dan Allah juga yang membawa mereka pada iman dalam Kristus. Karya penginjilan kita adalah sarana yang ia pakai untuk tujuan itu, tetapi sarana tidak memiliki kuasa untuk menyelamatkan: kuasa itu ada dalam tangan Dia yang menggunakan sarana. Kita tidak boleh melupakan hal ini, karena jika kita melupakan hak prerogatif Allah atas buah pemberitaan Injil, kita akan mengira hasil pemberitaan Injil merupakan tanggung jawab kita juga. Jika kita lupa bahwa hanya Allah yang dapat memberikan iman, maka kita akan mengira bahwa pertobatan tidak tergantung kepada Allah, melainkan pada kita, dan menganggap cara kita melakukan penginjilan merupakan faktor yang paling menentukan.⁸⁴

Berlandaskan pada kedua pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari pernyataan Paulus, istri menyelamatkan suami atau suami menyelamatkan istri bukan berarti bahwa istri atau suami yang percaya dapat memberikan keselamatan kepada pasangannya yang tidak percaya melalui iman yang dimilikinya. Bukan juga berarti bahwa istri atau suami yang percaya memiliki kuasa dari dirinya sendiri untuk menolong pasangannya supaya selamat atau menjadi juru selamat bagi pasangannya karena hanya Yesus Kristus satu-satunya Juru Selamat (Kis. 4:12). Tetapi maksud dari ungkapan ini adalah istri atau suami yang percaya dapat dipakai oleh Tuhan sebagai sarana untuk memberitakan Injil keselamatan. Melalui pemberitaan Injil maka istri atau suami yang tidak percaya dapat mengenal Pribadi Yesus sebagai Juru Selamat dan karya keselamatan yang telah dikerjakan-Nya dengan sempurna. Sehingga melalui pendengaran Injil, Roh Kudus berkarya di dalam hati orang yang tidak percaya dan menganugerahkan iman kepadanya sehingga menjadi percaya dan diselamatkan oleh Tuhan. Jadi, keselamatan adalah anugerah Tuhan yang diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus dan bukan sebagai hasil usaha atau jasa perbuatan baik manusia. Suami, istri, dan anak-anak serta seluruh anggota keluarga

⁸⁴ J.I. Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 17.

lainnya hanya bisa selamat apabila masing-masing beriman secara pribadi kepada Tuhan Yesus Kristus. Iman dari salah seorang anggota keluarga tidak memiliki andil untuk menyelamatkan anggota keluarga yang lainnya.

Implikasi Teologi

Keselamatan sebagai Anugerah yang Diperoleh Melalui Iman

Keselamatan adalah anugerah Allah bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Edwin H. Palmer mengatakan, anugerah adalah pemberian kepada orang yang tidak layak menerima pemberian itu.⁸⁵ Pengertian ini mengindikasikan bahwa Allah menganugerahkan keselamatan kepada orang percaya bukan karena orang percaya layak menerimanya, akan tetapi hanya karena kasih yang berasal dari Allah sendiri. Yohanes 3:16 mengatakan, karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. firman Tuhan ini menjelaskan bahwa keselamatan yang telah dianugerahkan Tuhan harus ditanggapi melalui iman.

Anugerah Allah menyediakan pengampunan bagi orang-orang berdosa melalui kematian Kristus. Anugerah Allah menuntun orang berdosa mengenal Allah dan menjadi percaya serta melayakkan orang percaya diterima oleh-Nya karena telah ditebus melalui pengorbanan Kristus. Alkitab secara eksplisit menyatakan bahwa keselamatan itu bersifat pribadi. John Benton dan John Peet mengatakan,

“Dilahirkan di Negara Kristen dimana kita dapat mendengar Injil dengan leluasa, menjadi bagian dalam keluarga Kristen dimana Alkitab selalu dibaca, pergi ke gereja bersama-sama dengan orang-orang lainnya, ini semua adalah hal-hal yang baik tetapi tidak cukup untuk menyelamatkan kita. Agar pengampunan dosa dan kehidupan rohani bisa menjadi milik kita maka Allah harus menangani kita secara Pribadi.”⁸⁶

Pendapat di atas menekankan bahwa setiap orang yang dilayakkan untuk menerima anugerah keselamatan harus secara pribadi mengalami kelahiran kembali oleh karya Roh Kudus dan di dalam hatinya dianugerahkan iman oleh Tuhan dan melalui iman orang tersebut dibenarkan di hadapan Allah berdasarkan pada kebenaran Kristus. Ini disebut iman yang menyelamatkan. Louis Berkhof mendefinisikan iman yang menyelamatkan adalah suatu keyakinan yang pasti yang ditanamkan di dalam hati manusia oleh Roh Kudus kepada kebenaran Injil dan suatu kepercayaan yang sesungguhnya pada janji Tuhan dalam Kristus.⁸⁷ Iman merupakan sarana atau saluran yang melaluiinya orang percaya menerima anugerah

⁸⁵ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2009), 80.

⁸⁶ John Benton dan John Peet, *Kekayaan Kasih Karunia Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 2.

⁸⁷ Louis Berkhof, *Doktrin Keselamatan*, 201.

dan pemberian. Ferguson mengutip perkataan J. C. Ryle yang menyatakan keadaan ini dengan gamblang bahwa,

“Iman yang sejati sama sekali tidak memiliki jasa apapun di dalam dirinya sendiri, dan dalam pengertian yang tertinggi tidak dapat disebut sebagai “perbuatan”. Iman itu semata-mata berpegang erat pada tangan Juru selamat, bersandar pada lengan seorang suami, dan menerima obat dari dokter. Iman tidak membawa apa-apa untuk Kristus selain jiwa manusia yang berdosa. Iman tidak memberikan apa-apa, tidak berkontribusi apa-apa, tidak melakukan apa-apa. Iman hanya menyambut, mengambil, menerima, memahami, dan memeluk karunia pemberian yang mulia yang Kristus berikan, dan menikmati pemberian itu dengan tindakan sehari-hari yang diperbaharui.”⁸⁸

Demikian juga J. Gresham Machen pernah berkata, keselamatan kita tidak tergantung kepada kekuatan iman kita.⁸⁹ Bahkan Hoekema juga mengutip perkataan B. B. Warfield yang mengupas hal ini dengan jelas bahwa,

“Dapat kita tegaskan bahwa, bukan iman kepada Kristus yang menyelamatkan, tetapi Kristus yang menyelamatkan melalui iman. Kuasa menyelamatkan secara eksklusif berada bukan pada tindakan iman atau sikap iman atau natur iman, melainkan berada pada objek iman;... sehingga kita tidak jatuh ke dalam kesalahan yang demikian parah dengan menempatkan kepada iman sedikit saja kuasa yang oleh Alkitab disebutkan hanya dapat dilakukan oleh Yesus.”⁹⁰

Dengan menyimak beberapa pernyataan di atas menjadi jelas bahwa iman hanyalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan sebagai sarana yang melalui manusia dipersatukan dengan Kristus sehingga karya dan kebenaran Kristus diperhitungkan kepada orang yang memiliki iman itu. Iman kepada Yesus Kristus adalah satu-satunya syarat yang diminta Allah untuk keselamatan. Iman bukan saja suatu pengakuan tentang Kristus tetapi juga suatu tindakan yang terbit dari hati orang percaya yang ingin mengikuti Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat (Matius 4:19; 16:24; Lukas 9:23-25; Yohanes 10:4, 27; 12:26; Wahyu 14:4).⁹¹

Allah Membentuk dan Menjadi Tuhan dalam Keluarga

Alkitab menjelaskan bahwa hanya ada dua lembaga yang dibentuk oleh Allah dalam dunia ini yaitu keluarga dan gereja. Pada waktu menciptakan kedua lembaga ini, Allah menyatakan kehendak dan peraturannya serta menganugerahkan kemampuan kepada manusia untuk menjalankan lembaga tersebut dengan baik. Pada bagian ini penulis hanya membahas tentang keluarga.

⁸⁸ Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen*, 120.

⁸⁹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 212.

⁹⁰ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*.

⁹¹ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 1991), 1848.

Lembaga keluarga bukanlah temuan manusia. Ajaran Kristen tentang hal ini bahwa pembentukan keluarga diawali dengan gagasan Allah sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Hal ini diawali melalui pernikahan Adam dan Hawa sebagai manusia pertama yang diciptakan dan dipersatukan oleh Allah dan pernikahan tersebut merupakan bayangan dari perjanjian Allah dengan Israel. Perkawinan kemudian mendapat keindahan yang agung oleh kehadiran Kristus pada waktu turut merayakan pesta pernikahan di Kana (Yohanes 4:1-11). Pernikahan tersebut melambangkan persatuan Kristus dan jemaat-Nya. Dengan demikian berarti Allah sendiri yang menciptakan perkawinan, mengabsahkannya dan mengangkatnya ke tingkat yang mulia. R. Paul Stevens mengatakan,

“Kata “pernikahan” tidak termasuk dalam kosa-kata Perjanjian Lama. Pernikahan hanya diungkapkan dengan mengambil seorang istri. Sementara Perjanjian Baru mencerminkan adat pada zaman Tuhan Yesus yang menyangkut bukan hanya pengantin wanita, pertunangan atau persetujuan resmi antara dua keluarga dan disaksikan oleh beberapa orang dan pesta pernikahan itu sendiri.”⁹²

Meskipun Alkitab tidak membahas aspek hukum dari pernikahan, tetapi ditemukan bahwa ada banyak pengajaran mengenai sebuah hubungan. Secara eksplisit, rancangan pernikahan menurut Allah tertulis dalam kejadian 2:18-25, demikian Firman Tuhan: Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu...sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak malu.

Bagian firman Tuhan di atas menyatakan bahwa Allah merancang pernikahan bagi umat-Nya. Allah ingin supaya melalui pernikahan tersebut dapat memenuhi kebutuhan umat-Nya dalam perjanjian dan kasih. Oleh karena Tuhan yang telah membentuk keluarga maka seharusnya Kristuslah yang dituhankan dan menjadi Kepala dalam keluarga. Demikian juga dalam membentuk sebuah keluarga harus berdasarkan pada kehendak dan aturan Tuhan. Dalam PL dan PB, Tuhan telah menetapkan aturan dalam membentuk keluarga Kristen yakni harus mencari pasangan yang sepadan (Kej. 2:18), dan sebaliknya Tuhan melarang pernikahan dengan orang non Kristen (Kel. 34:15-16; Ul. 7:3-4; 2Kor. 6:14). Jadi,

⁹² R. Paul Steven, *Seni Mempertahankan Pernikahan Bahagia* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004), 56.

menikah dengan orang yang tidak seiman berarti tidak taat kepada kehendak dan perintah Tuhan, karena Alkitab secara eksplisit menyatakan bahwa pernikahan campuran tidak dikehendaki oleh Tuhan.

Keselamatan dari Kristus seharusnya diberitakan dalam keluarga, karena jika tidak maka keluarga tidak mungkin dapat berjalan menurut kehendak Tuhan. Seorang suami atau istri harus mengalami keselamatan yang dari pada Kristus, dan keselamatan yang telah diperoleh itu harus diberitakan dan disaksikan. Keluarga yang tidak menyaksikan Kristus akan jatuh dalam berbagai masalah bahkan kehancuran, contohnya Salomo. Salomo seharusnya menuntun para istrinya untuk mengikuti Tuhan sehingga para istri mengenal Tuhan, tetapi sebaliknya justru Salomo mencondongkan hatinya kepada allah lain yang disembah oleh para istrinya, dan akibatnya adalah bencana.

KESIMPULAN

Perbedaan pandangan tentang keselamatan telah menjadi sumber perdebatan selama beberapa abad hingga saat ini. Perbedaan pandangan ini bukan hanya menyangkut subjek yang menganugerahkan keselamatan itu sendiri tetapi lebih kepada cara dan proses terjadinya keselamatan serta bagaimana tanggung jawab manusia sebagai objek keselamatan. Akibat dari pemahaman yang salah tentang keselamatan ini telah memberikan pengaruh dalam kehidupan keluarga orang Kristen. Hal ini juga menjadi permasalahan dalam kehidupan orang-orang percaya seperti di jemaat Korintus.

Surat 1 Korintus adalah merupakan surat yang ditulis oleh rasul Paulus (1:1), dan hal ini tidak menimbulkan perdebatan bagi para ahli. Sebenarnya surat ini adalah surat Paulus yang kedua kepada jemaat Korintus yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam jemaat dan sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh jemaat Korintus sendiri. Setelah penulis menggali makna 1 Korintus 7:14-16, menemukan bahwa ada beberapa hal yang perlu diketahui oleh orang percaya yang berkaitan dengan keselamatan keluarga. Berikut ini adalah kesimpulan penulis tentang makna keselamatan keluarga:

Pertama, Keluarga Kristen adalah lembaga yang dibentuk oleh Tuhan, oleh karenanya setiap orang Kristen seharusnya membentuk keluarga dengan mengikuti kehendak, aturan dan pola Tuhan. Membentuk keluarga melalui pernikahan dengan orang yang tidak percaya adalah merupakan ketidaktaatan dan penyelewengan terhadap firman Tuhan. Namun keluarga-keluarga yang ada di dalam jemaat Korintus yang terbentuk melalui pernikahan campuran merupakan situasi yang khusus karena sebelumnya pasangan-

pasangan suami-istri tersebut kedua-duanya merupakan pasangan yang tidak percaya tetapi setelah mendengarkan Injil, salah satu dari pasangan tersebut menjadi percaya kepada Kristus. Dalam keadaan seperti ini Injil perlu diberitakan demi keselamatan keluarga namun pernikahan campuran tidak bisa menjadi panutan bagi pembentukan keluarga Kristen.

Kedua, Suami dan istri yang percaya tidak bisa menguduskan dan menyelamatkan pasangannya secara pribadi melalui iman yang dimilikinya. Jadi, keselamatan keluarga hanya bisa terjadi oleh anugerah Tuhan jika setiap anggota keluarga (suami, istri dan anak kalau ada) memiliki iman pribadi yang sejati kepada Tuhan Yesus. Iman seorang suami atau istri tidak memiliki jasa atau andil untuk menyelamatkan anggota keluarga lainnya.

Ketiga, Setiap orang percaya dalam keluarga Kristen terpanggil untuk menjadi saksi bagi Kristus yang diwujudkan melalui integritas iman dan bertanggungjawab dalam memberitakan Injil keselamatan yang dimulai dari dalam keluarga Kristen itu sendiri dan kepada seluruh dunia pada umumnya karena karya penginjilan dipakai oleh Tuhan sebagai sarana atau saluran keselamatan yang telah dianugerahkan-Nya. Namun keberhasilan penginjilan tidak ditentukan oleh orang percaya dan hasilnya tidak bisa direka-reka. Oleh karena itu penginjilan seharusnya dilakukan menurut pola Tuhan dan orang percaya tidak dibenarkan berspekulasi untuk menyelamatkan jiwa dengan mempersenjatai pernikahan dengan orang yang tidak percaya.

REFERENSI

- Anthony A. Hoekema. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2006.
- _____. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck, Heinrich Von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- V. C. Pfitzner. *Kesatuan Dalam Kepelbagaiannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Christiaan de Jonge. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Curtis Vaughan, Virus E. Gideon. *A Greek Grammer of The New Testament*. Nasvile: Tennessee: Broadman Press, 1997.
- Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang-Jawa Timur: Gandum Mas, 1991.
- Edwin H. Palmer. *Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Ferdinan K. Suawa. *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Gerald, Collins dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hasan Susanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: LAI, 2006.
- _____. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*. Jakarta: LAI, 2006.

- Horst dan Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 1*. Grand Rapids: William . Eerdmans Publishing Company, 1990.
- . *Exegetical Dictionary of The New Testament Volume 3*. Grand Rapids: William . Eerdmans Publishing Company, 1990.
- J. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Korintus Pertama*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.
- J.C. Ryle. *Aspects of Holiness*. Surabaya: Momentum, 2003.
- J.I. Packer. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- J.W. Wenham. *Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1987.
- John Benton dan John Peet. *Kekayaan Kasih Karunia Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Louis Berkhof. *Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2010.
- . *Teologi Sistematika*. Surabaya: Momentum, 2010.
- M. Newman Jr. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- M.E. manton. *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Merril C. Tenney. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Paul Ens. *The Moody Handbook of The Theology 2*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Perschbacher, Wesley J. *The New Analytical Greek Lexicon*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1990.
- Pritz Rienecker. *A Linguistic Key to The Greek New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1996.
- R. Paul Steven. *Seni Mempertahankan Pernikahan Bahagia*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004.
- Sinclair B. Ferguson. *Kehidupan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- . *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003.
- V.C. Pfitzner. *Kesatuan Dalam Kepelbagai*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Welly Pandensolang. *Gramatika Dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: YAI, 2006.
- Wiersbe, Warren W. *Hikmat Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1996.
- Yohanes Calvin. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.